

Nama : Anggit Yunizar

NPM : 2413031046

Kelas : 24B

Mata Kuliah : Teori Akuntansi

CASE STUDY

Perusahaan teknologi Indonesia, PT Cerdas Digital, menggunakan sistem berbasis AI untuk melakukan penilaian otomatis atas aset tetap dan properti investasi berdasarkan data pasar real-time dan analisis big data. Sistem ini diklaim dapat menentukan nilai wajar secara cepat dan akurat.

Namun, auditor eksternal mempertanyakan keandalan dan objektivitas dari hasil penilaian tersebut, karena AI dianggap sebagai "black box", di mana proses pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan.

Pertanyaan:

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi.

Jawab:

Pendekatan tradisional dalam penilaian fair value sangat bergantung pada penilaian manusia, penggunaan metode valuasi standar, dan dokumentasi yang dapat ditelusuri secara jelas. Penilai biasanya mengandalkan pendekatan pasar, biaya, atau pendapatan, dengan asumsi-asumsi yang dievaluasi secara eksplisit dan dapat diuji oleh auditor. Dalam kerangka teori akuntansi, pendekatan ini menekankan prinsip *verifiability* dan *faithful representation*, karena proses perhitungan dan asumsi dapat dijelaskan dengan rinci serta dinilai konsistensinya dari periode ke periode.

Sebaliknya, pendekatan berbasis AI menggunakan data pasar real-time, pemodelan prediktif, dan algoritma kompleks untuk menghasilkan estimasi nilai wajar secara otomatis. Teknologi ini berpotensi meningkatkan *relevance* karena informasi lebih cepat dan lebih responsif terhadap kondisi pasar aktual. Namun, dari perspektif teori akuntansi, pendekatan ini menimbulkan tantangan bagi prinsip *verifiability* dan *understandability*. Algoritma yang bersifat "black box" sering kali sulit dijelaskan, sehingga auditor kesulitan menilai apakah

output AI benar-benar mewakili kondisi ekonomi yang sesungguhnya atau sekadar hasil kalkulasi internal yang tak dapat dijelaskan. Selain itu, teori akuntansi menekankan perlunya *transparency* terhadap asumsi valuasi, sementara model AI justru membatasi kemampuan manajemen dan auditor untuk memahami logika keputusan di balik angka.

Meski begitu, AI dapat meningkatkan *neutrality* jika dirancang dengan baik, karena model dapat mengurangi bias manusia dalam memilih asumsi. Namun, risiko muncul ketika data pelatihan tidak representatif atau ketika algoritma menghasilkan bias tersembunyi yang tidak mudah dideteksi. Oleh karena itu, pendekatan tradisional unggul dalam aspek keterjelasan dan auditabilitas, sementara pendekatan AI unggul dalam kecepatan, relevansi informasi, dan kapasitas analitis. Tantangan yang perlu dijawab adalah bagaimana memastikan bahwa output AI tetap sesuai dengan prinsip dasar teori akuntansi, khususnya representasi yang setia, dapat dipahami, dan dapat diverifikasi.

2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.

Jawab:

Penggunaan AI dalam menentukan nilai wajar memiliki implikasi epistemologis yang penting, karena mengubah sumber dan kevalidan pengetahuan akuntansi yang sebelumnya didasarkan pada pengamatan pasar, penilaian profesional, dan metode valuasi yang umum. Dalam metode konvensional, pengetahuan akuntansi didasarkan pada asumsi yang dapat diuji, teknik valuasi yang terstandarisasi, serta penilaian manusia yang bisa dipertanggungjawabkan. Namun, ketika AI diimplementasikan, pengetahuan yang dihasilkan berasal dari algoritma, model statistik yang rumit, dan big data yang tidak selalu dapat diungkap dengan jelas, sehingga menimbulkan masalah ketidakjelasan pengetahuan. Kevalidan nilai wajar yang ditetapkan oleh AI tergantung pada kualitas data yang digunakan, desain model, dan parameter yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh akuntan atau auditor. Ini menimbulkan risiko epistemologis berupa ketidaksetaraan pengetahuan, di mana sistem mengetahui cara menghasilkan output tetapi manusia tidak memahami logika yang mendasarinya. Selain itu, AI menjadikan pengetahuan akuntansi lebih bersifat probabilistik dan prediktif, bukan hanya berdasarkan pengamatan pasar yang nyata. Oleh karena itu, legitimasi hasil nilai wajar bisa dipertanyakan jika tidak terdapat mekanisme verifikasi yang dapat memastikan bahwa nilai yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi yang mendasari.

3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawab:

Untuk menjaga agar metode penilaian yang berbasis AI tetap sejalan dengan norma akuntansi internasional, terutama IFRS 13, perusahaan harus menerapkan strategi pengawasan dan laporan yang meningkatkan keterbukaan, kemampuan untuk diverifikasi, dan konsistensi dalam proses penilaian. Pertama, perusahaan diwajibkan untuk menyediakan dokumentasi metodologi yang rinci terkait model AI yang digunakan, termasuk asumsi penting, sumber data, teknik pemodelan, serta keterbatasan dari algoritma tersebut. Walaupun AI cenderung rumit, perusahaan tetap harus menjelaskan input yang signifikan dan level hierarki fair value sesuai dengan IFRS 13, khususnya bila model tersebut menggunakan unobservable inputs (Level 3). Kedua, harus ada tata kelola model yang kokoh melalui proses validasi pihak ketiga, pengujian sensitivitas, serta back-testing untuk memastikan bahwa hasil penilaian dari AI selaras dengan keadaan pasar dan dapat diaudit. Ketiga, perusahaan harus membangun mekanisme pengawasan manusia di mana profesional dalam valuasi dan akuntansi tetap melakukan evaluasi kritis terhadap hasil dari AI, bukan hanya bergantung pada output otomatis. Keempat, perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang cukup dalam laporan keuangan terkait ketidakpastian estimasi, risiko yang berkaitan dengan model, dan cara kerja AI dalam memengaruhi hasil penilaian sesuai dengan prinsip keterbukaan dan representasi yang tepat. Dengan kombinasi pengendalian internal, tata kelola model yang baik, serta pengungkapan yang menyeluruh, penggunaan AI dalam menentukan fair value dapat tetap memenuhi persyaratan IFRS 13 dan ekspektasi auditor maupun regulator.